

# Upaya Peningkatan Disiplin Siswa melalui Layanan Informasi dengan Teknik Modeling

Achmad Zamroni\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMP N 3 Bringin, Kabupaten Semarang

E-mail: \*<sup>1</sup>zamronie20@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan layanan informasi dengan teknik modeling bagi siswa kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran; (2) meningkatkan disiplin siswa melalui layanan informasi dengan teknik modeling di kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran; (3) mendeskripsikan peningkatan disiplin siswa melalui layanan informasi dengan teknik modeling. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMP Negeri 5 Ungaran pada bulan Januari-Februari 2016. Subjek penelitian: siswa kelas VII-C yang berjumlah 32 siswa. Hasil penelitian: (1) layanan informasi dengan teknik modeling berpengaruh signifikan terhadap disiplin siswa-siswi Kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran; (2) aktivitas siswa dalam layanan informasi pada kondisi awal adalah 62,7%. Setelah layanan siklus I meningkat menjadi 78,0%, peningkatan aktivitas siswa sebesar 15,3%. Layanan siklus II meningkat menjadi 87,2% terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 9,2%; (3) berdasarkan penilaian hasil: pada layanan prasiklus diperoleh skor rata-rata 66,84 dengan ketuntasan layanan 31,25% sedangkan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 74,56 dengan ketuntasan layanan 65,63%. Terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 7,72 dan peningkatan ketuntasan layanan sebesar 34,38%, sedangkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 83,78 dengan ketuntasan layanan 84,38%. Terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 9,22 dan peningkatan ketuntasan layanan sebesar 18,75%. Ketuntasan layanan klasikal sebesar 83,78% telah mencapai  $\geq 80\%$ .

**Kata Kunci:** kedisiplinan, layanan informasi, teknik modeling *learning*.

## Abstract

*Research objectives: (1) describe information services with modeling techniques for students of SMPN 5 Ungaran; (2) improve students discipline through information services with modeling techniques; (3) describe the improvement of students discipline through information services with modeling techniques. Class action research was conducted in January-February 2016. Subjects: 7C grade totaling 32 students. Research results: (1) information services with modeling techniques have a significant effect on the discipline of students; (2) students activity in information services at the initial condition is 62.7%. After cycle I services increased to 78.0%, the increase in students activity 15.3%. Cycle II services increased to 87.2% there was an increase in activity 9.2%; (3) based on the assessment of results: on precyclical services obtained an average score of 66.84 with service completion of 31.25%, in cycle I obtained an average score of 74.56 with service completion of 65.63%. There was an average increase in scores of 7.72 and an increase in service completion of 34.38%, in cycle II there was an average score of 83.78 with a service completion of 84.38%. An average increase in scores of 9.22 and an increase in service completion of 18.75%, classical services of 83.78% has reached  $\geq 80\%$ .*

**Keywords:** disciplines, information services, learning modelling techniques

## PENDAHULUAN

Di sekolah masih banyak siswa yang belum bisa menjalankan tata tertib dengan baik, maka dari itu disiplin sangat penting artinya bagi siswa. Disiplin harus ditanamkan secara terus-menerus kepada siswa. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Disiplin merupakan kunci untuk dapat menjadi sukses dan maju. Soeharto (dalam Tu'u 2004: 35) mengatakan bahwa sikap dan perilaku yang baik dan benar dari penyelenggaraan negara beserta seluruh rakyat Indonesia dalam mematuhi dan melaksanakan hukum dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mempunyai peran yang sangat penting untuk keberhasilan pembangunan.

Secara tradisional, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian dari luar (*obedience to external control*). Interpretasi baru menganggapnya sebagai pengendalian dari dalam sebagaimana ketaatan terhadap pembatasan dari luar. Disiplin adalah suatu keadaan

tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati (Mulyasa, 2003: 108).

Ekosiswoyo & Rachman (2000: 98) memaparkan bahwa keuntungan dilaksanakannya disiplin di kalangan peserta didik adalah siswa dapat belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya sehingga sekolah dapat mencetak generasi muda yang berprestasi dan juga mempunyai sikap disiplin yang tinggi. Selanjutnya sikap disiplin ini akan mencetak warga negara yang memiliki kesadaran penuh terhadap hak dan kewajiban, patuh terhadap hukum yang berlaku serta memiliki kepribadian yang berkarakter.

Santoso (dalam Rusdinal & Elizar 2005: 134) menjelaskan bahwa disiplin merupakan kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan pada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Dari pendapat Santoso tersebut dapat diartikan bahwa disiplin berawal dari kesadaran diri. Secara psikologis disiplin bukanlah merupakan paksaan untuk menjalani peraturan, melainkan sikap dan perilaku sadar yang telah tertanam dalam diri untuk menjalani peraturan maupun tata tertib yang berlaku.

Menurut Sutrisno (2009: 65) perilaku siswa yang tidak disiplin, dengan menunjukkan perilaku sehari-hari di sekolah sebagai berikut: sering membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, merokok, tidak sopan, mempengaruhi teman untuk melanggar disiplin, nongkrong di warung dekat sekolah, dan hiperaktif di kelas. Ciri-ciri orang yang memiliki kedisiplinan dijelaskan oleh Setyobroto & Magdalena, (2008: 371) sebagai berikut: (1) cenderung patuh; (2) mendukung, (3) mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku; (4) adanya rasa tanggung jawab yang dapat berkembang menjadi sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin mengacu pada pola tingkah laku dan ciri-ciri sebagai berikut: (a) adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang dahulu menjadi norma, etik dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat; (b) adanya perilaku yang dikendalikan; (c) adanya ketaatan (*obedience*). Dari ciri-ciri pola tingkah laku pribadi disiplin, jelaslah bahwa disiplin membutuhkan pengorbanan, baik itu perasaan, waktu, kenikmatan, dan lain-lain. Disiplin bukanlah tujuan, melainkan sarana yang ikut memainkan peranan dalam pencapaian tujuan (Asrori, 2011: 1).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa disiplin yaitu siswa melakukan ketaatan kepada tatanan atau tertib yang berlaku. Di sekolah masih banyak siswa yang belum bisa menjalankan tata tertib dengan baik, maka dari itu disiplin sangat penting artinya bagi siswa. Disiplin harus ditanamkan secara terus-menerus kepada siswa. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Fenomena tersebut didukung oleh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi di SMP Negeri 5 Ungaran. Dari hasil survei di buku catatan pelanggaran BK, diketahui bahwa banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Bentuk pelanggaran tersebut berupa siswa masih ada yang datang terlambat lebih dari dua kali (27 siswa), pakaian siswa yang masih belum rapi dan sesuai dengan tata tertib sekolah (35 siswa), rambut siswa putra yang masih panjang (11 siswa), membawa *handphone* di dalam kelas juga masih banyak dilanggar oleh siswa (22 siswa). Beberapa anak diketahui membawa motor yang ditiptkan di luar sekolah (13 siswa) dan melakukan pelanggaran tata tertib lalu-lintas sehingga harus berurusan dengan polisi di jalan (1 siswa).

Membawa motor bagi siswa SMP merupakan pelanggaran tata tertib sekolah dan melanggar tata tertib lalu lintas. Anak SMP pada umumnya belum punya SIM karena belum berusia 17 tahun, jika berkendara sering tidak tertib, dan banyak melanggar rambu lalu-lintas. Hal ini akan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Latar belakang siswa sering

melakukan pelanggaran disiplin di sekolah ada dua faktor yaitu dari faktor dari diri siswa dan luar siswa. Faktor dari diri siswa antara lain: karena tidak bisa konsentrasi dalam belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah, sulit menangkap pelajaran di sekolah, malas belajar, bosan dalam mengikuti pelajaran, sulit memahami pelajaran, kesulitan belajar sendiri di rumah, dan merasa kesulitan dalam mengatur waktu.

Adapun faktor luar siswa dari sekolah antara lain: takut dimarahi oleh guru piket atau wali kelas atau kepala sekolah karena datang terlambat, pintu pagar sekolah sudah ditutup sehingga ingin membolos, takut dimarahi oleh guru karena tidak menyelesaikan tugas dan malu pada teman sekelas. Sedangkan faktor luar siswa dari rumah antara lain: tidak ada yang membantu bila mengalami kesulitan, kurang perhatian orang tua, suasana rumah tidak menyenangkan, dan orang tua bercerai.

Pendekatan terhadap siswa mengenai tata tertib serta penanaman sikap disiplin yang berbeda dan unik harus dilakukan, agar siswa mempunyai kesadaran penuh untuk dapat bersikap disiplin juga menaati tata tertib dengan sepuh hati. Untuk dapat mengubah pola pikir siswa yang salah serta memberikan pemahaman yang cukup tentang disiplin, diperlukan bimbingan dan konseling dengan teknik khusus, sehingga siswa semakin sadar akan pentingnya disiplin. Peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan guna mengubah sikap dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib.

Dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan yang dapat diberikan kepada siswa, diantaranya adalah layanan informasi. Istilah "layanan informasi" menurut Sukardi (2008: 61) yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Winkel & Hastuti (2007: 316) mengungkapkan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi yang berkenaan dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan dan juga proses perkembangan. Layanan informasi sesuai diberikan pada siswa guna memberikan pemahaman yang cukup tentang disiplin. Selain diberi pemahaman yang cukup tentang disiplin, perlu adanya tindakan untuk mengubah pola pikir yang salah tentang disiplin. Hal ini dilakukan untuk menguatkan layanan informasi yang telah diberikan, sehingga terjadi sinergi yang baik antara pemahaman siswa yang cukup mengenai disiplin dengan tingkah laku siswa yang sesuai terhadap tata tertib sekolah.

Ada beberapa teknik untuk pengubahan tingkah laku, diantaranya adalah teknik modeling. Modeling merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain. Teknik modeling yang dikemas melalui layanan informasi akan membantu siswa mengamati contoh dari model yang ada, sehingga siswa mempunyai kecakapan sosial tertentu yang diperoleh dari hasil mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada. Selain itu untuk mengajarkan kepada siswa tentang tingkah laku yang sesuai, serta mempengaruhi sikap dan nilai-nilai. Adapun istilah "teknik modeling" menurut Gunarsa (2004: 220) merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain, dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Pendapat lain mengenai istilah modeling adalah menurut Komalasari, dkk., (2011: 176) modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Pendapat lain mengenai istilah modeling menurut Alwisol (2009: 292) teknik modeling bukan sekadar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati,

menggenalisir berbagai pengamatan sekalligus, melibatkan proses kognitif.

Prayitno (2004: 2-3) menyatakan tujuan layanan informasi dengan teknik modeling adalah dapat dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan kompetensi dirinya. Sedangkan tujuan khusus layanan Informasi dengan teknik modeling terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya); untuk mencegah timbulnya masalah; untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada; dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Adapun tujuan teknik modeling adalah konseli dapat belajar menirukan tingkah laku yang dilihatnya sesuai dengan lingkungan yang seharusnya. Selain itu tujuan modeling adalah untuk mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya (Abimanyu & Manrihu, 2006: 260). Bandura dalam Corey (2007: 221) menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengamatan langsung bisa pula secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada.

Menurut Tohirin (2007: 152) pelaksanaan layanan informasi dengan teknik modeling melalui tahap-tahap sebagai berikut. Perencanaan yang mencakup identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan, menetapkan materi informasi sebagai isi layanan, menetapkan subjek sasaran layanan, menetapkan nara sumber, menyiapkan prosedur dan perangkat serta media layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

Evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan materi evaluasi, prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, dan mengolah hasil aplikasi instrumen. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait, dan merencanakan rencana tindak lanjut. Pelaporan yang mencakup kegiatan menyusun laporan pelaksanaan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait, dan mendokumentasikan laporan layanan.

Ditinjau dari metode dan pelaksanaan layanan informasi dengan teknik modeling di atas dapat dilihat bahwa layanan informasi dengan teknik modeling merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang luwes dan juga mempunyai keunggulan tersendiri. Layanan informasi dengan teknik modeling diselenggarakan secara langsung dan terbuka dari konselor kepada para pesertanya. Berbagai teknik dan media yang bervariasi dan luwes dapat digunakan dalam forum dengan format klasikal dan kelompok. Format individual dapat diselenggarakan untuk peserta khusus dengan, informasi khusus, dan biasanya terkait dengan layanan konseling lainnya.

Menurut Komalasari, dkk., (2011: 179-180) langkah-langkah pelaksanaan teknik modeling, sebagai berikut: (1) menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*); (2) pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik; (3) hal ini penting terutama bagi anak-anak; (4) bila mungkin gunakan lebih satu model; (5) kompleksitas perilaku

yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli; (6) kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, *behavioral rehearsal*, dan penguatan; (7) pada saat konseling memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.

Dalam teknik modeling perlu dibuat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang paling sukar. Skenario modeling harus dibuat realistis dan melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang tidak menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli). Tingkah laku yang dimodifikasi dengan modeling adalah agresif, merokok, membolos, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk sekolah, berbicara sembarangan (*nyeletuk*), meminjam barang teman tanpa izin, fobia, dan takut.

Teknik modeling dalam layanan informasi sangat sesuai diberikan pada siswa untuk dapat memberikan pemahaman yang cukup tentang disiplin. Teknik modeling dalam layanan informasi yang diberikan adalah suatu teknik yang memerlukan sinergi antara konselor dengan siswa, dimana saat teknik ini diberikan siswa mampu berperan aktif untuk benar-benar memahami materi yang diberikan, baik modeling melalui film maupun model partisipan oleh demonstrasi model. Diharapkan teknik ini mampu memberikan pemahaman yang cukup tentang disiplin serta mengubah pola pikir siswa tentang disiplin, sehingga siswa mampu menerapkan sikap disiplin dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini: (1) bagaimanakah penerapan layanan informasi dengan teknik modeling bagi siswa kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016?; (2) apakah penerapan layanan informasi dengan teknik modeling dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016?; (3) seberapa peningkatan disiplin siswa melalui layanan informasi dengan teknik modeling di kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan layanan informasi dengan teknik modeling bagi siswa kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016, (2) meningkatkan disiplin siswa melalui layanan informasi dengan teknik modeling di kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016, (3) mendeskripsikan peningkatan disiplin siswa melalui layanan informasi dengan teknik modeling di kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.

## METODE

Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilakukan melalui 2 siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Ungaran. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Januari-Februari 2016. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran yang terdiri dari 32 siswa. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, skala psikologis dan observasi. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif untuk menganalisis tingkat kedisiplinan siswa. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Tingkat kedisiplinan siswa minimal 75%; (2) Banyaknya siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan  $\geq 75\%$  yaitu 80% dari jumlah siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Deskripsi Kondisi Awal

#### Penilaian proses

Penilaian proses dilakukan dengan mengamati kesungguhan siswa dalam mengikuti

layanan informasi. Pada layanan informasi kondisi awal, pengamatan kesungguhan siswa dalam layanan informasi meliputi: (1) siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kedisiplinan di sekolah; (2) siswa mengajukan pertanyaan hal yang kurang jelas; (3) siswa mendiskusikan kedisiplinan di sekolah; (4) siswa menjawab pertanyaan guru tentang masalah kedisiplinan di sekolah; (5) siswa mengisi dan mengumpulkan kuesioner kedisiplinan karangan dengan tertib. Hasil pengamatan oleh rekan sejawat sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Penilaian Proses dalam Layanan Informasi Siswa Kelas VII-C Tahap Prasiklus

	Aspek pengamatan					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
Jumlah	<b>84</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>83</b>	<b>82</b>	<b>80.2</b>
Rata-rata	2.6	2.1	2.6	2.6	2.6	2.5
Persentase	65.6%	53.1%	65.6%	64.8%	64.1%	62.7%
Rata-rata %	62.7%					
Kategori	Cukup Baik					

Berdasarkan tabel di atas, hasil penilaian proses terhadap kesungguhan siswa dalam layanan informasi prasiklus mencapai 62,7% dengan rata-rata skor 2,5 pada kategori cukup baik.

### Penilaian hasil

Penilaian hasil kondisi awal kedisiplinan siswa di sekolah dilaksanakan sebelum menggunakan layanan informasi dengan teknik modeling. Dalam layanan ini, untuk mengukur kedisiplinan oleh siswa diadakan penyebaran kuesioner. Kondisi awal kedisiplinan siswa kelas VII-C sebelum tindakan bimbingan konseling menunjukkan bahwa rata-rata skor kedisiplinan yaitu 66,84.

Tabel 2. Pencapaian Indikator Keberhasilan Skor Kedisiplinan Siswa Tahap Prasiklus

No.	Siswa yang mencapai IK	Jumlah siswa	Kategori
1.	Skor $\geq 75$	10	31,25%
2.	Skor $< 75$	22	68,75%
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat hasil evaluasi layanan informasi pada kegiatan layanan informasi sebelum menggunakan teknik modeling prasiklus bahwa dari 32 orang siswa, penilaian hasil berdasarkan kuesioner kedisiplinan yang mencapai  $\geq 75$  ada 10 anak (31,25%) dan yang  $< 75$  ada 20 anak (68,75%). Jumlah siswa yang mencapai  $\geq 75$  masih jauh dari 80% maka akan dilakukan tindakan bimbingan konseling.

### Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

#### Penilaian proses

Pada layanan siklus I, penilaian proses terhadap siswa dalam layanan informasi menggunakan teknik modeling meliputi: (1) siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kedisiplinan di sekolah, (2) siswa mengajukan pertanyaan hal yang kurang jelas, (3) siswa menyaksikan tayangan film "Sekolahku" dan beberapa film pendek dengan seksama, (4) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang masalah kedisiplinan di sekolah, (5) siswa mengisi dan mengumpulkan kuesioner kedisiplinan karangan dengan tertib. Hasil pengamatan oleh rekan sejawat sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Proses Siswa setelah Layanan Informasi dengan Teknik Modeling Siklus I

	Aspek Pengamatan					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
Jumlah	<b>113</b>	<b>96</b>	<b>94</b>	<b>94</b>	<b>102</b>	<b>99.8</b>
Rata-rata	3.5	3.0	2.9	2.9	3.2	3.1
Persentase	88.3%	75.0%	73.4%	73.4%	79.7%	78.0%
Rata-rata %	78.0%					
Kategori	Baik					

Berdasarkan tabel di atas, hasil penilaian proses terhadap kesungguhan siswa dalam layanan informasi menggunakan teknik modeling siklus I mencapai 78,0% dengan rata-rata skor 3,1 pada kategori baik.

### Penilaian hasil

Pada layanan siklus I, upaya peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah dilaksanakan menggunakan layanan informasi dengan teknik modeling dengan teknik modeling simbolik berupa tayangan film pendek. Dalam layanan ini, untuk penilaian hasil kedisiplinan siswa menggunakan kuesioner. Layanan siklus 1 tentang kedisiplinan siswa kelas VII-C setelah tindakan bimbingan konseling menunjukkan bahwa rata-rata skor kedisiplinan adalah 74,56.

Tabel 4. Pencapaian Indikator Keberhasilan Skor Kedisiplinan setelah Layanan Informasi dengan Teknik Modeling Siswa Kelas VII-C Siklus I

No.	Siswa yang mencapai IK	Jumlah Siswa	Kategori
1.	Skor $\geq 75$	21	65,63%
2.	Skor $< 75$	11	34,38%
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat hasil evaluasi layanan informasi pada kegiatan layanan informasi setelah menggunakan teknik modeling prasiklus bahwa dari 32 orang siswa, penilaian hasil berdasarkan kuesioner kedisiplinan yang mencapai  $\geq 75$  ada 21 anak (65,63%) dan yang  $< 75$  ada 11 anak (34,38%). Jumlah siswa yang mencapai  $\geq 75$  di bawah 80% maka akan dilakukan tindakan bimbingan konseling siklus II.

### Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

#### Penilaian proses

Pada layanan siklus I, penilaian proses terhadap siswa dalam layanan informasi menggunakan teknik modeling meliputi: (1) siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kedisiplinan di sekolah, (2) siswa mengajukan pertanyaan hal yang kurang jelas; (3) siswa menyaksikan tayangan film "Pelanggaran lalu lintas" dan beberapa film pendek dengan seksama; (4) siswa menjawab pertanyaan guru tentang masalah kedisiplinan di sekolah; (5) siswa mengisi dan mengumpulkan kuesioner kedisiplinan karangan dengan tertib. Hasil pengamatan oleh rekan sejawat sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Penilaian Proses Siswa dalam Layanan Informasi dengan Teknik Modeling Siklus II

	Aspek Pengamatan					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
Jumlah	<b>119</b>	<b>123</b>	<b>105</b>	<b>105</b>	<b>106</b>	<b>111.6</b>
Rata-rata	3.7	3.8	3.3	3.3	3.3	3.5
Persentase	93.0%	96.1%	82.0%	82.0%	82.8%	87.2%
Rata-rata %	87.2%					
Kategori	Baik					

Berdasarkan tabel di atas, hasil penilaian proses terhadap kesungguhan siswa dalam layanan informasi menggunakan teknik modeling siklus II mencapai 87,2% dengan rata-rata skor 3,5 pada kategori baik.

### Penilaian hasil

Pada layanan siklus II, upaya peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah dilaksanakan menggunakan layanan informasi dengan teknik modeling. Guru menyajikan materi kedisiplinan dengan teknik modeling *live model*, yaitu dengan menghadirkan beberapa nara sumber yang telah sukses di bidang masing-masing yang memiliki disiplin tinggi. Kisah sukses tersebut bisa dijadikan motivasi bagi siswa untuk mengubah pola pikir yang kurang sesuai. Live model ini yaitu: siswa juara dalam mata pelajaran, siswa yang berprestasi dalam lomba ekstra kurikuler, dan guru berprestasi. Dalam layanan ini, untuk penilaian hasil kedisiplinan siswa menggunakan kuesioner. Layanan siklus II tentang kedisiplinan siswa kelas VII-C setelah tindakan bimbingan konseling menunjukkan bahwa rata-rata skor kedisiplinan yaitu 83,78.

Tabel 6. Pencapaian Indikator Keberhasilan Skor Kedisiplinan setelah Layanan Informasi dengan Teknik Modeling Siswa Kelas VII-C Siklus II

No.	Siswa yang mencapai IK	Jumlah Siswa	Kategori
1.	Skor $\geq 75$	27	84,38%
2.	Skor $< 75$	5	15,62%
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat hasil evaluasi layanan informasi pada kegiatan layanan informasi setelah menggunakan teknik modeling prasiklus bahwa dari 32 orang siswa, penilaian hasil berdasarkan kuesioner kedisiplinan yang mencapai  $\geq 75$  ada 27 anak (84,38%) dan yang  $< 75$  ada 5 anak (15,63%). Jumlah siswa yang mencapai  $\geq 75$  di atas 80% yaitu 84,38%, maka tindakan bimbingan konseling siklus II dinyatakan telah berhasil.

### Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

Pembahasan lebih banyak didasarkan pada hasil refleksi pada setiap siklus dari kegiatan layanan menggunakan layanan informasi dengan teknik modeling.

#### Siklus I

Peningkatan kedisiplinan melalui layanan informasi dengan teknik modeling pada siklus I, siswa meningkat aktivitas dan kedisiplinannya. Berdasarkan penilaian proses aktivitas siswa dalam layanan informasi pada kondisi awal yaitu 62,7%. Setelah layanan siklus I

meningkat menjadi 78,0%. Dengan demikian terjadi peningkatan aktivitas siswa rata-rata sebesar 15,3%.

Berdasarkan penilaian hasil yang dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil penilaian hasil pada prasiklus dan siklus I. Pada layanan prasiklus diperoleh skor rata-rata 66,84 dengan ketuntasan layanan 31,25% sedangkan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 74,56 dengan ketuntasan layanan 65,63%. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 7,72 dan peningkatan ketuntasan layanan sebesar 34,38%.

Ketuntasan layanan individu adalah 75 dan ketuntasan layanan klasikal yaitu 80%. Berdasarkan skor kedisiplinan siklus I ini menunjukkan ketuntasan layanan klasikal belum tercapai, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

## Siklus II

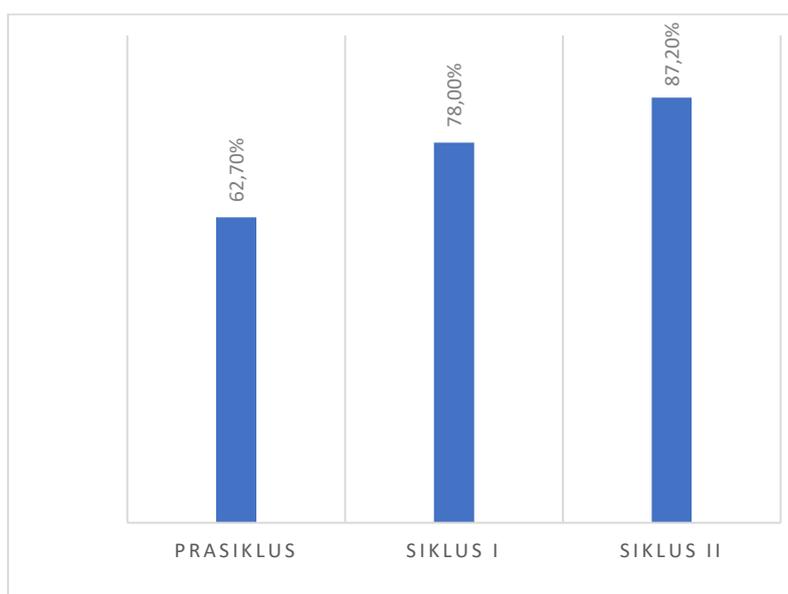
Berdasarkan penilaian proses aktivitas siswa dalam layanan informasi pada siklus I, aktivitas siswa dalam layanan informasi pada siklus I adalah 78,09%. Setelah layanan siklus II meningkat menjadi 87,2%. Dengan demikian terjadi peningkatan aktivitas siswa rata-rata sebesar 9,2%.

Berdasarkan penilaian hasil yang dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan penilaian hasil pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh skor rata-rata 74,56 dengan ketuntasan layanan 65,63% sedangkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 83,78 dengan ketuntasan layanan 84,38%. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 9,22 dan peningkatan ketuntasan layanan sebesar 18,75%. Berdasarkan ketuntasan sebesar 84,38, maka ketuntasan layanan siswa termasuk tinggi.

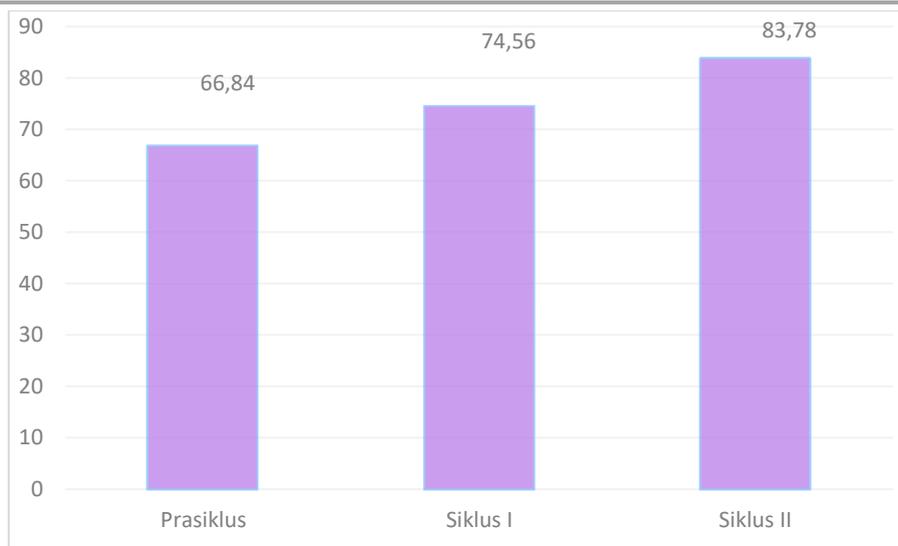
Ketuntasan layanan individu yaitu 75 dan ketuntasan layanan klasikal yaitu 80% menunjukkan ketuntasan layanan klasikal siklus II sudah tercapai.

## Peningkatan Aktivitas Layanan dan Skor Kedisiplinan

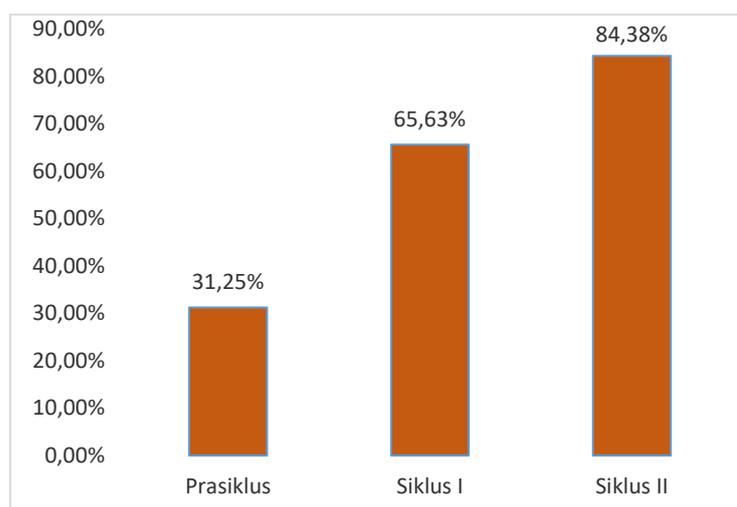
Peningkatan aktivitas dan skor kedisiplinan siswa dalam layanan prasiklus I, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat grafik berikut.



Grafik 1. Tingkat Aktivitas Siswa dalam Layanan Informasi Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Grafik 2. Skor Rata-Rata Kedisiplinan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Grafik 3. Tingkat Ketuntasan Klasikal Kedisiplinan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa dengan menggunakan layanan informasi dengan teknik modeling dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam layanan informasi dan meningkatkan kedisiplinan di sekolah siswa kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran.

### SIMPULAN

Simpulan penelitian ini yaitu: (1) layanan informasi dengan teknik modeling meningkatkan kedisiplinan siswa Kelas VII-C SMP Negeri 5 Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016; (2) berdasarkan penilaian proses aktivitas siswa dalam layanan informasi pada kondisi awal yaitu 62,7%. Setelah layanan siklus I meningkat menjadi 78,0%, terjadi peningkatan aktivitas siswa rata-rata sebesar 15,3%. Setelah layanan siklus II meningkat menjadi 87,2% terjadi peningkatan aktivitas siswa rata-rata sebesar 9,2%; (3) berdasarkan penilaian hasil: (a) pada layanan prasiklus diperoleh skor rata-rata 66,84 dengan ketuntasan layanan 31,25% sedangkan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 74,56 dengan ketuntasan layanan 65,63%. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 7,72 dan peningkatan ketuntasan layanan sebesar 34,38%, sedangkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 83,78 dengan ketuntasan layanan 84,38%. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata

skor sebesar 9,22 dan peningkatan ketuntasan layanan sebesar 18,75%; (4) berdasarkan penilaian hasil layanan siklus II ini menunjukkan ketuntasan layanan klasikal sebesar 83,78% telah mencapai  $\geq 80\%$ .

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, S., & Manrihu, T. (2006). *Teknik dan laboratorium konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwisol, H. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Asrori, A. (2011). Hakikat disiplin kerja. Dikutip dari:  
<http://www.majalahpendidikan.com/2011/05/hakikat-disiplin-kerja.html>
- Corey, G. (2007). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. Edisi kedua (diterjemahkan oleh E. Iq Koeswara). Bandung: Refika Aditama.
- Ekosiswoyo, R., & Rachman, M. (2000). *Manajemen kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gunarsa, D. S. (2004). *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Komalasari, dkk. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: INDEKS.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Prayitno. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling*. Padang: UNP.
- Rusdinal & Elizar. (2005). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyobroto, S., & Magdalena L. (2008). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Adi Cipta Aksara.
- Sukardi, D. K. (2008). *Bimbingan konseling di Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sutrisno. (2009). *Psikologi remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis integrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. M. M. (2007). *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.